

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dibangun dari beberapa komponen-komponen pendidikan saling terkait satu sama lain. Beberapa orang berpikir bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami seseorang tergantung dari apa yang dia alami di sekolah. Kesuksesan dan kegagalan yang dialami seseorang bukan hanya melalui pendidikan di sekolah, tetapi sangat ditentukan oleh kerjasama antara faktor pendidikan dan karakteristik siswa dilingkungan sekolah (Saat, 2015).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa untuk berprestasi perkembangan yang optimal. Sekolah bertanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan secara nasional, yaitu “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik” agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Satu, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dunia pendidikan saat ini adalah perilaku kekerasan (*bullying*) di sekolah, yang dilakukan oleh siswa ke siswa lainnya.

Perilaku anak di sekolah juga banyak menampilkan gejala demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, bullying, tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lain seperti sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah. Anak remaja jaman sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya. Peran guru BK dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, hanya sampai pada usaha preventif dan kuratif. Pada tingkat preservatif, guru hanya mengontrol siswa agar tidak mengulangi kembali perilaku bullying tersebut.

Fenomena bullying di Indonesia adalah suatu hal yang umum terjadi di sekolah dasar maupun menengah. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, anak-anak khususnya pada masa kanak akhir dan remaja yang menghabiskan lebih banyak waktunya disekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah.

Bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi antara kakak kelas-adik kelas, guru-murid, ataupun teman sebaya. Alasan subjek dalam melakukan bullying yaitu dikerenakan mereka menganggap perbuatan mereka adalah benar/tidak salah, faktor karakter korban, sikap korban yang tidak memenuhi keinginan subjek, dan karena adanya budaya konflik atau budaya bullying di

sekolah. Pola pikir mereka yang menganggap perbuatan mereka adalah benar/tidak salah ditunjukkan dengan sikap tidak menyesal dan pernyataan bahwa perbuatan tersebut hanya candaan belaka, sehingga membuat mereka mengulangi perbuatan mengganggu temannya (Rachmah, 2016).

Pada umumnya teman sebaya adalah sumber umum bullying di sekolah dalam pembuatan tekanan teman atau geng. Tekanan sebaya dapat berkisar dari efek positif ke efek negatif seperti perilaku criminal. (Kumalasari, 2018).

Bullying adalah tindakan kekerasan individu terhadap individu atau kelompok orang lain terhadap individu yang tidak dapat mempertahankan dirinya yang dilakukan secara fisik maupun verbal pada psikologi individu. bullying menjadi menjadi tiga bentuk umum yaitu verbal, fisik dan relasional. Terkadang pelaku mengambil tindakan karena dia ingin menunjukkan identitasnya atau kelompok. Dan korban bullying biasanya adalah individu yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dapat berupa fisik atau emosional, contohnya dalam sifat fisik, jenis jenis kelamin, dan status sosial. Elemen ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan bullying dari bentuk konflik lainnya (Damayanti dkk., 2016).

Bullying sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi kecerdasan antar pribadi pada anak. Efek jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku bullying adalah korban menjadi depresi karena mengalami bullying, penurunan minat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan penurunan

minat mengikuti aktivitas sekolah. Sedangkan efek bagi korban dalam jangka Panjang penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menemukan hubungan baik dengan lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya. Sebagian besar anak-anak memiliki nama panggilan mereka sendiri di antara teman-temannya. Julukan atau label ini sering menjadi bahan untuk di-bully. Ada yang mengejek dengan menyebut nama ayah, pekerjaan ayahnya, latar belakang keluarga (Wulandari et al., 2012)

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus bullying di Sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke Komisili Perlindungan Anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut. 25% dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang Pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Amnda dkk., 2020)

Penelitian yang berjudul “Konsep Diri Remaja Korban Bullying (Studi pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)” yang diteliti oleh (Khoirunnisa, 2015). Observasi ini dilakukan pada bulan April 2015 sampai bulan Juni 2015. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja seorang pelajar yang menjadi korban perundungan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilihat dari keterkaitan antara dimensi internal dengan eksternal konsep diri, Hasil yang didapat dari kelima subjek, dua subjek

memiliki konsep diri dengan kategori positif, sedangkan tiga subjek dalam kategori negatif.

Penelitian didapat dari Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa Amini dan LSM Plan mengadakan sebuah penelitian yang melibatkan 1.233 pelajar dari tiga kota yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Setelah penelitian tersebut dilakukan, didapatkan hasil yang mengejutkan bahwa presentase secara berurutan kasus bullying di jenjang SMP di ketiga kota tersebut adalah, Yogyakarta 77,5%, Jakarta 61,1%, dan Surabaya 59,8%, sedangkan di jenjang SMA didapatkan hasil, Jakarta 72,7%, Surabaya 67,2%, dan Yogyakarta 63,8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki angka rawan bullying di sekolah yang tinggi, khususnya pada jenjang SMP dan SMA (heman, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulfemi & Yasita, (2020) dengan judul Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying, penelitian ini menggunakan deskriptif analitis kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Observasi ini dilakukan di SMA Taruna Andhiga Kota Bogor yang terdiri dari 110 orang dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang secara random sampling. Latar belakang dari studi ini adalah maraknya perilaku bullying di Kota Bogor dimana 30% sampai 40% pelajar menjadi korban bullying. Berdasarkan analisis data diketahui terdapat 36 orang atau (41.9) dukungan sosial teman sebaya negatif dan 50 orang atau (58.1%) memberikan dukungan positif. Terdapat 45 orang (52,3%) berperilaku bullying dan 41 orang (47,7%) tidak berperilaku bullying. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman dengan

perilaku bullying dengan risiko pencegahan sebesar 0,258 kali lipat dibandingkan yang tidak mendapat dukungan sosial.

Dari observasi penelitian yang dilakukan pada 2 Desember di sekolah SMA Negeri 1 Lendah dilakukannya penelitian kepada 8 siswa yang menunjukkan bahwasanya masih terdapat bullying verbal yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Lendah. Kasus Bullying disekolah terjadi karena anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul di sekolah tersebut, sangat banyak perbedaan dari segi latar belakang budaya, bahasa, perilaku dan kebiasaan dan bentuk bullying verbal yang kerap terjadi berupa tindakan mengejek dengan mengejek nama orangtua dan melontarkan kata-kata kasar, mengolok-olok dan memberi julukan-julukan buruk. Berdasarkan fenomena di atas maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut yang dapat dilakukan dengan studi kasus, sehingga penelitian ini bertujuan Studi Kasus Perilaku Bullying Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Lendah.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian pertanyaan peneliti yaitu :

1. Bagaimana gambaran bentuk perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah ?
2. Apa penyebab perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah ?
3. Apa dampak perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah ?

4. Bagaimana penanganan korban dan pelaku perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah.
2. Mengetahui penyebab perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah.
3. Mengetahui dampak perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah.
4. Menangani perilaku bullying teman sebaya pada siswa kelas XI SMA N 1 Lendah.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada Perilaku Bullying Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Lendah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang keilmuan bimbingan dan konseling pada bidang layanan konseling kelompok, serta dapat menjadi referensi kepustakaan bagi penelitian selanjutnya mengenai *Pergaulan*

teman sebaya terhadap perilaku bullying.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan untuk dapat mengetahui dan mencegah kasus kasus bullying yang terjadi sekolah tersebut.

b. Manfaat bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi renungan untuk siswa yang sering melakukan perundungan (bullying)

c. Manfaat bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dalam permasalahan bullying serta dapat mengembangkan penelitian ini.